

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Sukodadi

1. Letak Geografis Desa Sukodadi



Gambar4. 1 peta potensi desa sukodadi

Desa Sukodadi merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Secara administratif desa ini memiliki kode wilayah 35.24.17.2007 dengan kode pos 62253. Keberadaan Desa Sukodadi memiliki posisi yang cukup strategis karena terletak pada jalur penghubung antara pusat pemerintahan

Kabupaten Lamongan dengan beberapa kecamatan di sekitarnya. Kondisi geografis tersebut menjadikan Desa Sukodadi sebagai salah satu wilayah yang cukup berkembang dibandingkan beberapa desa lain di Kecamatan Sukodadi. Akses transportasi yang relatif mudah memungkinkan terjadinya mobilitas penduduk, distribusi hasil pertanian, serta interaksi sosial yang intensif dengan masyarakat di wilayah sekitar. Faktor geografis tersebut turut memengaruhi perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang hidup di Desa Sukodadi.

Nama “Sukodadi” diyakini memiliki makna yang mencerminkan harapan masyarakat terhadap kehidupan yang tenteram, sejahtera, dan harmonis. Sejak dahulu, masyarakat Desa Sukodadi dikenal sebagai masyarakat agraris yang menggantungkan sebagian besar mata pencahariannya pada sektor pertanian. Kondisi tersebut memengaruhi terbentuknya berbagai tradisi yang berkaitan dengan aktivitas pertanian, salah satunya adalah tradisi sedekah bumi yang hingga kini masih terus dilestarikan oleh masyarakat desa.⁵⁴

Secara kewilayahan, Kecamatan Sukodadi berbatasan dengan beberapa kecamatan yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang beragam, Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Karanggeneng, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Turi dan

⁵⁴Pemerintah Desa Sukodadi, Profil Desa Sukodadi Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan Tahun 2025 (Sukodadi: Kantor Desa Sukodadi, 2025).

Kecamatan Lamongan, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sugio dan Kecamatan Kembangbahu, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pucuk.

Posisi geografis tersebut menjadikan Desa Sukodadi berada dalam lingkungan sosial yang dinamis karena masyarakat memiliki hubungan yang cukup intens dengan wilayah-wilayah di sekitarnya. Hubungan tersebut tampak dalam aktivitas perdagangan, pendidikan, kegiatan keagamaan, maupun berbagai tradisi budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Keadaan geografis ini juga memberikan ruang bagi terjadinya pertukaran nilai budaya dan keagamaan yang membentuk karakter masyarakat Desa Sukodadi hingga saat ini.

Kondisi alam Desa Sukodadi didominasi oleh lahan pertanian yang menjadi sumber penghidupan utama sebagian masyarakat. Keberadaan lahan pertanian yang cukup luas menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu penopang ekonomi masyarakat desa. Selain berfungsi sebagai sumber mata pencaharian, lingkungan agraris tersebut juga memengaruhi pola pikir dan kebudayaan masyarakat. Tradisi-tradisi yang berkembang di Desa Sukodadi, termasuk tradisi sedekah bumi, memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas pertanian dan hubungan masyarakat dengan alam. Salah seorang tokoh masyarakat menjelaskan bahwa “sejak dahulu masyarakat Sukodadi hidup dari hasil pertanian, sehingga rasa syukur atas hasil panen diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan tradisi desa. Pernyataan tersebut

menunjukkan bahwa kondisi geografis dan lingkungan alam memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan budaya masyarakat setempat.

Selain memberikan pengaruh terhadap kehidupan ekonomi, letak geografis Desa Sukodadi juga berkontribusi terhadap keberlangsungan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Kemudahan akses antarwilayah memungkinkan masyarakat untuk mengikuti berbagai kegiatan pendidikan dan keagamaan yang diselenggarakan baik di dalam maupun di luar desa. Interaksi sosial yang intensif tersebut turut memperkaya praktik keberagaman masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, kondisi geografis Desa Sukodadi tidak hanya menjadi latar fisik penelitian ini, tetapi juga menjadi faktor yang memengaruhi lahirnya berbagai tradisi keagamaan masyarakat, termasuk tradisi sedekah bumi yang menjadi fokus utama penelitian.

2. Kondisi Sosial Keagamaan

Berdasarkan data kependudukan Kecamatan Sukodadi, Desa Sukodadi merupakan desa dengan jumlah penduduk terbesar di wilayah kecamatan tersebut. Jumlah penduduk mencapai sekitar 5.452 jiwa dengan tingkat kepadatan yang relatif tinggi dibandingkan desa-desa lain di sekitarnya. Mayoritas masyarakat bekerja pada sektor pertanian, perdagangan, usaha mikro, jasa, serta berbagai pekerjaan di sektor informal. Struktur sosial masyarakat masih menunjukkan karakteristik

pedesaan yang kuat, ditandai dengan tingginya nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan hubungan kekeluargaan antarwarga. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan partisipasi masyarakat secara kolektif. Kehidupan sosial yang harmonis menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan berbagai tradisi keagamaan yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Dari aspek keagamaan, mayoritas penduduk Desa Sukodadi memeluk agama Islam. Kehidupan keagamaan masyarakat berlangsung secara aktif dan terorganisasi melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh masjid, musala, majelis taklim, maupun organisasi keagamaan yang ada di desa. Masjid dan musala tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pembinaan keagamaan, pendidikan Al-Qur'an, dan aktivitas sosial masyarakat. Kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian rutin, yasinan, tahlilan, serta peringatan hari-hari besar Islam dilaksanakan secara berkala dan mendapat partisipasi yang tinggi dari masyarakat. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa agama memiliki posisi penting dalam membentuk pola kehidupan masyarakat Desa Sukodadi.

Keaktifan masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara agama dan kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang tokoh agama, kegiatan keagamaan tidak hanya bertujuan

meningkatkan kualitas spiritual masyarakat, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antar warga. Beliau menjelaskan bahwa “kegiatan pengajian, yasinan, dan istighasah bukan hanya ibadah, tetapi juga menjadi media silaturahmi dan memperkuat persaudaraan masyarakat.⁵⁵ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik keagamaan di Desa Sukodadi memiliki fungsi sosial yang cukup signifikan dalam menjaga keharmonisan hubungan antaranggota masyarakat.

Selain itu, kehidupan keagamaan masyarakat Desa Sukodadi menunjukkan adanya integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang berkembang secara harmonis. Masyarakat tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman dalam menjalankan berbagai aktivitas sosial, namun pada saat yang sama juga mempertahankan tradisi-tradisi lokal yang dianggap tidak bertentangan dengan ajaran agama. Integrasi tersebut tampak dalam berbagai kegiatan tradisional yang selalu diawali dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa bersama, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dengan demikian, kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Sukodadi dapat dikategorikan sebagai masyarakat religius yang tetap menjaga keseimbangan antara identitas keislaman dan warisan budaya lokal yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

3. Tradisi Keagamaan Masyarakat

Masyarakat Desa Sukodadi memiliki berbagai tradisi keagamaan

⁵⁵Bapak KH.Asyhuri, tokoh agama desa sukodadi,wawancara oleh penulis sukodadi 19 april 2026.

yang masih dilaksanakan secara turun-temurun hingga saat ini. Tradisi-tradisi tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat karena berfungsi sebagai sarana memperkuat nilai-nilai keagamaan sekaligus mempererat hubungan sosial antarwarga. Berbagai kegiatan seperti :

Pengajian rutin, yasinan, tahlilan, khataman Al-Qur'an, istighasah, dan peringatan hari besar Islam dilaksanakan secara berkala dengan melibatkan partisipasi masyarakat dari berbagai kelompok usia. Keberlangsungan tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai keagamaan kepada generasi berikutnya. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya memperoleh pembinaan spiritual, tetapi juga membangun solidaritas sosial yang kuat.

Salah satu tradisi keagamaan yang masih dilestarikan secara konsisten adalah tradisi sedekah bumi. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. atas berbagai nikmat yang diberikan, terutama hasil pertanian, keselamatan desa, dan keberkahan kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, masyarakat mengadakan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, tahlil, istighasah, doa bersama, serta kenduri yang diikuti oleh seluruh warga desa. Tradisi tersebut tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan seluruh lapisan masyarakat dalam suasana kebersamaan. Oleh karena itu, sedekah bumi menjadi salah satu

tradisi yang memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Desa Sukodadi.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama, pelaksanaan sedekah bumi dipandang sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah sekaligus sarana memohon perlindungan dari berbagai musibah yang dapat mengancam kehidupan masyarakat. Salah seorang tokoh agama menjelaskan bahwa “pembacaan Al-Qur’an dalam sedekah bumi dilakukan sebagai bentuk doa bersama agar masyarakat selalu diberi keselamatan, kesehatan, dan keberkahan hidup.”⁵⁷ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memandang Al-Qur’an sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi sedekah bumi. Kehadiran Al-Qur’an dalam ritual tersebut memberikan dimensi religius yang memperkuat keyakinan masyarakat terhadap pentingnya memohon perlindungan kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Selain memiliki fungsi spiritual, tradisi sedekah bumi juga memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Desa Sukodadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga desa, tradisi tersebut menjadi momentum untuk mempererat hubungan sosial, memperkuat rasa kebersamaan, dan menjaga kerukunan antarwarga. Salah seorang warga menyatakan bahwa “sedekah bumi membuat warga berkumpul bersama, saling membantu, dan berdoa untuk

⁵⁶Hasil Observasi desa sukodadi, 2025

⁵⁷Bapak KH. Asyhuri, tokoh agama desa sukodadi, wawancara penulis sukodadi, 19 April 2026,

kebaikan desa.”⁵⁸ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana membangun sosial masyarakat. Dengan demikian, tradisi keagamaan yang berkembang di Desa Sukodadi memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara aspek religius, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat.

B. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi

1. Waktu dan Tahapan Ritual

Tradisi sedekah bumi di Desa Sukodadi merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas berbagai nikmat yang telah diberikan, khususnya hasil pertanian, kesehatan, dan keselamatan desa. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, pelaksanaan sedekah bumi umumnya diselenggarakan setelah musim panen atau pada waktu yang telah disepakati bersama oleh pemerintah desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Penentuan waktu pelaksanaan tidak dilakukan secara individual, melainkan melalui musyawarah yang mempertimbangkan kondisi masyarakat dan kalender kegiatan desa. Tradisi ini dipandang sebagai momentum penting yang tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga nilai sosial yang mampu mempererat hubungan antarwarga. Oleh karena itu, pelaksanaannya selalu mendapat

⁵⁸Ibu Sulastris, warga desa sukodadi, wawancara penulis sukodadi, 20 april 2026.

dukungan dan partisipasi yang luas dari masyarakat Desa Sukodadi.

Tahapan pertama dalam pelaksanaan sedekah bumi adalah tahap persiapan. Pada tahap ini masyarakat bergotong royong membersihkan lingkungan desa, mempersiapkan tempat pelaksanaan kegiatan, serta mengumpulkan berbagai perlengkapan yang akan digunakan dalam ritual. Persiapan tersebut melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari perangkat desa, tokoh agama, pemuda, hingga kelompok ibu-ibu. Kegiatan gotong royong ini mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan yang masih hidup dalam masyarakat Desa Sukodadi. Salah seorang tokoh masyarakat menjelaskan bahwa “sebelum sedekah bumi dilaksanakan, warga biasanya bekerja bersama membersihkan lingkungan dan menyiapkan kebutuhan acara agar kegiatan berjalan lancar.”⁵⁹ Tahap persiapan tersebut menjadi bagian penting yang menunjukkan bahwa sedekah bumi bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga aktivitas sosial yang melibatkan seluruh masyarakat desa.

Tahapan berikutnya adalah pelaksanaan inti ritual yang diawali dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, tahlil, istighasah, dan doa bersama. Kegiatan ini biasanya dipimpin oleh tokoh agama dan diikuti oleh masyarakat yang hadir. Pembacaan Al-Qur'an menjadi bagian utama dalam ritual karena dipandang sebagai sarana memohon keberkahan dan perlindungan dari Allah Swt. Setelah pembacaan doa

⁵⁹Bapak muhtarom , tokoh Masyarakat desa sukodadi, wawancara oleh penulis , sukodadi, 19 april 2026.

dan ayat-ayat suci Al-Qur'an selesai, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian nasihat keagamaan yang berisi ajakan untuk meningkatkan rasa syukur, memperkuat persaudaraan, dan menjaga kerukunan masyarakat. Tahapan ini menunjukkan bahwa ritual sedekah bumi memiliki dimensi spiritual yang kuat karena seluruh rangkaian kegiatan diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta memohon keselamatan bagi masyarakat desa.⁶⁰

Tahapan terakhir adalah kegiatan kenduri atau makan bersama yang diikuti oleh seluruh warga desa. Pada tahap ini berbagai makanan yang telah dipersiapkan sebelumnya dibagikan kepada masyarakat sebagai simbol kebersamaan dan keberkahan. Makan bersama menjadi momentum penting yang mempertemukan seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial maupun ekonomi.

Berdasarkan hasil observasi, suasana kebersamaan dan kekeluargaan sangat terasa dalam kegiatan tersebut. Salah seorang warga menyatakan bahwa “sedekah bumi membuat warga berkumpul dan merasakan kebersamaan karena semua ikut berdoa dan makan bersama.”⁶¹ Dengan demikian, tahapan pelaksanaan sedekah bumi tidak hanya mengandung unsur ritual keagamaan, tetapi juga memperlihatkan fungsi sosial yang kuat dalam mempererat solidaritas masyarakat Desa

⁶⁰Bapak KH. Asyhuri, tokoh agama desa sukodadi, wawancara oleh penulis, sukodadi, 19 april 2026.

⁶¹Hasil Observasi Penelitian, Desa Sukodadi 2025.

Sukodadi.

Pembacaan Al-Qur'an merupakan bagian utama dan paling sakral dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Sukodadi. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan tersebut selalu menjadi pembuka dalam rangkaian ritual karena masyarakat meyakini bahwa Al-Qur'an memiliki keberkahan dan menjadi sarana untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt. dari berbagai bentuk bala atau musibah. Pembacaan Al-Qur'an dipimpin oleh tokoh agama dan diikuti oleh masyarakat yang hadir dalam kegiatan sedekah bumi. Tradisi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci yang dibaca dalam ibadah formal, tetapi juga hadir dalam praktik budaya masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sosial dan religius mereka. Kehadiran Al-Qur'an dalam ritual sedekah bumi menjadi bentuk nyata dari praktik Living Qur'an yang berkembang di tengah masyarakat Desa Sukodadi.

Ayat-ayat yang dibaca dalam ritual umumnya terdiri atas Surah Yasin, Ayat Kursi, beberapa surah pendek, dan doa-doa keselamatan yang bersumber dari Al-Qur'an. Surah Yasin dipilih karena masyarakat meyakini bahwa surah tersebut memiliki keutamaan yang besar dalam memohon keberkahan dan kemudahan hidup. Sementara itu, Ayat Kursi dipahami sebagai ayat perlindungan yang dapat menjadi sarana memohon keselamatan kepada Allah Swt. Salah seorang tokoh agama menjelaskan bahwa "Surah Yasin dan Ayat Kursi dibaca karena masyarakat percaya bahwa ayat-ayat tersebut mengandung doa

keselamatan dan perlindungan dari segala musibah.”⁶² Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman tertentu terhadap fungsi spiritual ayat-ayat Al-Qur’an yang dibacakan dalam ritual sedekah bumi.

Pembacaan Al-Qur’an dilakukan secara berjamaah dengan suasana yang khushyuk dan penuh penghormatan. Sebelum pembacaan dimulai, masyarakat biasanya duduk bersama dalam satu tempat yang telah dipersiapkan dan mengikuti arahan tokoh agama yang memimpin kegiatan. Situasi tersebut menciptakan suasana religius yang memperkuat kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya memohon perlindungan kepada Allah. Dalam perspektif antropologi agama, praktik tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur’an berfungsi sebagai simbol sakral yang menghubungkan manusia dengan kekuatan transenden. Oleh karena itu, pembacaan Al-Qur’an dalam sedekah bumi tidak hanya memiliki fungsi ibadah, tetapi juga menjadi sarana membangun pengalaman spiritual bersama dalam kehidupan masyarakat.⁶³

Lebih jauh, pembacaan Al-Qur’an dalam ritual sedekah bumi juga memiliki fungsi sosial yang penting. Kegiatan tersebut menjadi media yang mempertemukan masyarakat dalam satu aktivitas keagamaan yang

⁶²Bapak KH. Asyhuri, tokoh agama desa sukodadi, wawancara oleh penulis, sukodadi, 19 april 2026.

⁶³Hasil Observasi Penelitian, Desa Sukodadi 2025.

dilakukan secara bersama-sama. Melalui pembacaan ayat-ayat suci, masyarakat merasakan adanya ikatan spiritual yang menyatukan mereka dalam tujuan yang sama, yaitu memohon keselamatan dan keberkahan bagi desa. Salah seorang warga menyatakan bahwa “ketika membaca Al-Qur’an bersama dalam sedekah bumi, kami merasa lebih tenang dan yakin bahwa Allah akan menjaga desa kami.”¹¹ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur’an memberikan dampak psikologis dan sosial yang memperkuat rasa aman, kebersamaan, dan solidaritas masyarakat Desa Sukodadi.

2. Perlengkapan dan Simbol Ritual

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Sukodadi tidak terlepas dari penggunaan berbagai perlengkapan ritual yang memiliki makna simbolik tertentu. Berdasarkan hasil observasi, perlengkapan yang digunakan meliputi tumpeng, hasil bumi, makanan tradisional, tikar atau alas duduk, serta perlengkapan untuk pembacaan Al-Qur’an dan doa bersama. Berbagai perlengkapan tersebut dipersiapkan secara gotong royong oleh masyarakat sebagai bentuk partisipasi dalam pelaksanaan ritual. Kehadiran perlengkapan ritual tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan rasa syukur, kebersamaan, dan harapan akan keberkahan hidup. Oleh karena itu, setiap perlengkapan yang digunakan dalam tradisi sedekah bumi memiliki nilai budaya dan religius yang penting bagi masyarakat Desa Sukodadi.

Salah satu perlengkapan yang paling menonjol dalam tradisi sedekah bumi adalah tumpeng. Tumpeng disusun dari nasi yang dibentuk menyerupai kerucut dan dilengkapi berbagai jenis lauk-pauk. Dalam pemahaman masyarakat, tumpeng melambangkan rasa syukur kepada Allah atas rezeki yang telah diberikan. Selain itu, bentuk kerucut pada tumpeng juga dimaknai sebagai simbol hubungan manusia dengan Tuhan yang menjadi pusat kehidupan. Salah seorang tokoh masyarakat menjelaskan bahwa “tumpeng menjadi lambang syukur masyarakat atas hasil panen dan nikmat yang diberikan Allah kepada desa.”⁶⁴ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tumpeng tidak hanya dipandang sebagai makanan, tetapi juga sebagai simbol religius yang mengandung pesan moral dan spiritual.

Selain tumpeng, hasil bumi yang dibawa masyarakat juga memiliki makna simbolik yang kuat. Berbagai hasil pertanian seperti padi, sayuran, buah-buahan, dan hasil kebun lainnya biasanya disertakan dalam pelaksanaan sedekah bumi. Kehadiran hasil bumi tersebut merupakan bentuk ekspresi syukur masyarakat atas keberhasilan panen yang diperoleh selama satu tahun terakhir. Dalam konteks masyarakat agraris seperti Desa Sukodadi, hasil bumi menjadi simbol hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Melalui simbol tersebut masyarakat menegaskan bahwa segala rezeki yang diperoleh berasal dari Allah dan

⁶⁴Bapak KH. Asyhuri, Tokoh Agama Desa Sukodadi, Wawancara Oleh Penulis, Sukodadi, 19 April 2026.

harus disyukuri melalui berbagai bentuk ibadah dan kegiatan sosial.⁶⁵

Di samping perlengkapan yang bersifat material, Al-Qur'an merupakan simbol sakral yang memiliki posisi paling penting dalam pelaksanaan ritual sedekah bumi. Kehadiran Al-Qur'an tidak hanya sebagai bacaan yang dibaca dalam ritual, tetapi juga sebagai simbol perlindungan dan keberkahan yang diyakini masyarakat. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi inti dari seluruh rangkaian kegiatan karena dipandang sebagai sarana memohon keselamatan dan menolak bala. Dalam pandangan masyarakat, keberadaan Al-Qur'an memberikan legitimasi religius terhadap tradisi sedekah bumi sehingga ritual tersebut tidak sekadar dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt. Dengan demikian, simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi menunjukkan adanya perpaduan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang hidup dalam masyarakat Desa Sukodadi.⁶⁶

C. Makna Pembacaan Al-Qur'an Dalam Tradisi Sedekah Bumi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, masyarakat Desa Sukodadi memahami Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sekaligus sumber keberkahan yang memiliki nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut tampak dalam tradisi sedekah bumi yang selalu

⁶⁵Hasil dari Observasi penelitian pelaksanaan tradisi sedekah bumi desa sukodadi lamongan, 2025.

⁶⁶Hasil dari Observasi penelitian pelaksanaan tradisi sedekah bumi desa sukodadi lamongan, 2025.

diawali dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bagian utama dari rangkaian ritual. Masyarakat meyakini bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab yang dibaca untuk memperoleh pahala, tetapi juga sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan memohon perlindungan dari berbagai bentuk musibah. Pemahaman ini berkembang melalui proses pendidikan keagamaan, tradisi keluarga, serta pengalaman kolektif masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, pembacaan Al-Qur'an dalam sedekah bumi dipandang sebagai bentuk ikhtiar spiritual yang memiliki makna penting bagi kehidupan masyarakat Desa Sukodadi.⁶⁷

Pemahaman masyarakat mengenai Al-Qur'an sebagai Tradisi Sedekah Bumi tidak terlepas dari pandangan bahwa segala bentuk perlindungan berasal dari Allah Swt., sedangkan Al-Qur'an menjadi sarana untuk memohon pertolongan-Nya. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, sebagian besar informan menjelaskan bahwa pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi sedekah bumi dilakukan sebagai bentuk doa bersama agar masyarakat terhindar dari berbagai gangguan, penyakit, dan bencana yang dapat mengancam kehidupan desa. Salah seorang tokoh agama menyatakan bahwa "kami tidak meyakini Al-Qur'an sebagai benda yang memiliki kekuatan sendiri, tetapi ayat-ayat Al-Qur'an adalah kalam Allah yang dibaca untuk memohon perlindungan dan keberkahan kepada-

⁶⁷Hasil Wawancara dengan salah satu warga ibu sulastris desa sukodadi, 2025.

Nya.”⁶⁸ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memaknai Al-Qur’an dalam kerangka teologis Islam yang menempatkan Allah sebagai sumber utama perlindungan dan keselamatan.

Selain dimaknai sebagai media perlindungan, Al-Qur’an juga dipahami masyarakat sebagai sarana membangun ketenangan batin dan memperkuat keyakinan spiritual. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga, pembacaan Al-Qur’an secara bersama-sama dalam tradisi sedekah bumi memberikan rasa nyaman dan optimisme bagi masyarakat. Kegiatan tersebut menciptakan suasana religius yang membuat masyarakat merasa lebih dekat dengan Allah serta lebih siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Salah seorang warga menjelaskan bahwa “ketika mendengar bacaan Al-Qur’an saat sedekah bumi, hati terasa lebih tenang dan muncul keyakinan bahwa Allah akan menjaga masyarakat desa.”⁶⁹ Pengalaman spiritual tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur’an memiliki fungsi psikologis yang penting dalam membangun rasa aman dan ketenteraman masyarakat.

Dalam perspektif Living Qur’an, pemahaman masyarakat Desa Sukodadi menunjukkan bahwa Al-Qur’an hidup dan berfungsi secara nyata dalam kehidupan sosial masyarakat. Al-Qur’an tidak hanya dipahami secara tekstual sebagai kitab suci, tetapi juga dimaknai melalui berbagai praktik

⁶⁸Bapak KH. Asyhuri, tokoh agama desa sukodadi, wawancara oleh penulis, sukodadi, 19 april 2026

⁶⁹Hasil observasi dari warga mengucap saat tradisi sedekah bumi, 2025.

sosial dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Tradisi sedekah bumi menjadi salah satu bentuk aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks budaya lokal. Melalui praktik tersebut, masyarakat menempatkan Al-Qur'an sebagai bagian penting dalam upaya menjaga keselamatan dan keharmonisan kehidupan bersama. Dengan demikian, pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an sebagai media tolak bala merupakan bentuk interaksi antara ajaran agama, pengalaman spiritual, dan tradisi budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa Sukodadi.

1. Ayat-Ayat Yang Digunakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa ayat dan surah tertentu yang secara konsisten digunakan dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Sukodadi. Ayat-ayat tersebut dipilih berdasarkan tradisi keagamaan masyarakat serta arahan para tokoh agama yang memimpin kegiatan ritual. Surah yang paling sering dibaca adalah Surah Yasin, yang telah lama menjadi bagian dari tradisi keagamaan masyarakat Jawa. Selain Surah Yasin, masyarakat juga membaca Ayat Kursi (Q.S. Al-Baqarah [2]: 255), Surah Al-Ikhlâs, Surah Al-Falaq, dan Surah An-Nas. Ayat-ayat tersebut diyakini mengandung doa perlindungan dan keberkahan sehingga dianggap sesuai dengan tujuan pelaksanaan sedekah bumi sebagai sarana memohon keselamatan kepada Allah Swt. Pembacaan ayat-ayat tersebut dilakukan secara berjamaah dan dipimpin oleh tokoh agama desa.⁷⁰

⁷⁰Hasil Observasi penelitian pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi di desa sukodadi, 2025.

Surah Yasin menempati posisi yang sangat penting dalam pelaksanaan ritual sedekah bumi. Berdasarkan wawancara dengan tokoh agama, surah ini dipilih karena telah menjadi bagian dari tradisi keagamaan masyarakat dan mengandung pesan tentang kekuasaan Allah, kehidupan manusia, serta pentingnya memohon pertolongan kepada-Nya. Tokoh agama Desa Sukodadi menjelaskan bahwa “Surah Yasin selalu dibaca karena masyarakat percaya bahwa surah tersebut membawa keberkahan dan menjadi sarana doa untuk keselamatan bersama.”⁷¹ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan Surah Yasin tidak hanya didasarkan pada kebiasaan turun-temurun, tetapi juga didasarkan pada keyakinan religius yang berkembang dalam masyarakat.

Selain Surah Yasin, Ayat Kursi juga memiliki posisi penting dalam ritual sedekah bumi. Masyarakat memahami Ayat Kursi sebagai ayat yang mengandung perlindungan dan penjagaan dari Allah Swt. terhadap berbagai bentuk gangguan dan marabahaya. Dalam pelaksanaan ritual, Ayat Kursi biasanya dibaca setelah Surah Yasin dan sebelum doa keselamatan bersama. Di samping itu, Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas juga dibaca karena dikenal sebagai surah perlindungan (al-mu‘awwidzat). Menurut salah seorang tokoh agama, “Ayat Kursi dan surah perlindungan dibaca agar masyarakat selalu berada dalam

⁷¹Bapak KH. Asyhuri, tokoh agama desa sukodadi, wawancara oleh penulis, sukodadi, 19 april 2026

penjagaan Allah dan dijauhkan dari segala bentuk keburukan.”⁷² Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat memberikan makna perlindungan spiritual terhadap ayat-ayat yang dibacakan dalam ritual.

Penggunaan ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak sekadar membaca Al-Qur'an sebagai ritual formal, tetapi juga memberikan makna tertentu terhadap ayat yang dipilih. Dalam perspektif Living Qur'an, pemilihan ayat-ayat tersebut merupakan bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an yang berkembang berdasarkan kebutuhan sosial dan spiritual mereka. Ayat-ayat yang dibaca dipahami memiliki fungsi praktis dalam kehidupan masyarakat karena dianggap mampu menghadirkan ketenangan, perlindungan, dan keberkahan. Oleh karena itu, penggunaan Surah Yasin, Ayat Kursi, dan surah-surah perlindungan dalam tradisi sedekah bumi memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dan dimaknai dalam praktik budaya masyarakat Desa Sukodadi.⁷³

2. Keyakinan Spiritual Masyarakat

Keyakinan spiritual masyarakat Desa Sukodadi terhadap Al-Qur'an sebagai media tolak bala merupakan bagian penting dari sistem kepercayaan yang berkembang dalam kehidupan sosial mereka. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat meyakini bahwa pembacaan

⁷²Hasil Observasi penelitian pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi di desa sukodadi, 2025.

⁷³Wawancara warga Ibu sulastris desa sukodadi, 19 april 2026.

Al-Qur'an dalam tradisi sedekah bumi merupakan salah satu bentuk ikhtiar spiritual untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt. Keyakinan tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung petunjuk, rahmat, dan keberkahan bagi umat manusia. Oleh karena itu, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual sedekah bumi dipandang sebagai sarana yang dapat memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan sekaligus menjadi media doa bersama untuk keselamatan masyarakat desa.⁷⁴

Keyakinan tersebut diperkuat oleh pengalaman kolektif masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Banyak warga yang menghubungkan keberlangsungan kehidupan desa yang aman dan harmonis dengan pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang selalu disertai pembacaan Al-Qur'an. Meskipun masyarakat menyadari bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, mereka tetap memandang ritual tersebut sebagai bentuk usaha spiritual yang penting. Salah seorang warga menjelaskan bahwa “kami merasa lebih tenang setelah mengikuti sedekah bumi karena ada doa bersama dan pembacaan Al-Qur'an yang memohon keselamatan kepada Allah.”⁷⁵ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ritual memberikan dampak psikologis berupa rasa aman dan optimisme dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif antropologi agama, keyakinan spiritual

⁷⁴Wawancara salah satu warga desa sukodadi, 19 april 2026.

⁷⁵Pengamatan hasil Observasi pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi di desa sukodadi 2026.

masyarakat terhadap Al-Qur'an dapat dipahami sebagai bagian dari sistem simbol yang memberikan makna terhadap kehidupan sosial mereka. Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai simbol sakral yang menghadirkan rasa perlindungan dan ketenteraman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ritual sedekah bumi, masyarakat mengekspresikan harapan, rasa syukur, dan kebutuhan mereka akan perlindungan ilahi. Dengan demikian, keyakinan terhadap Al-Qur'an sebagai media tolak bala tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga berhubungan dengan kebutuhan sosial dan psikologis masyarakat dalam menghadapi berbagai ketidakpastian kehidupan.⁷⁶

keyakinan spiritual tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat Desa Sukodadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan “ Tradisi sedekah bumi menjadi ruang sosial tempat nilai-nilai Islam dan budaya lokal bertemu serta saling memperkuat satu sama lain. Pembacaan Al-Qur'an memberikan legitimasi religius terhadap ritual, sementara tradisi budaya menyediakan wadah sosial bagi pelaksanaan praktik keagamaan tersebut. Oleh karena itu, keyakinan masyarakat terhadap Al-Qur'an sebagai media tolak bala tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan sejarah sosial yang melatar belakangi pelaksanaan tradisi sedekah bumi.

⁷⁶Bapak KH. Asyhuri, tokoh agama desa sukodadi, wawancara oleh penulis, sukodadi, 19 april 2026

Fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya hidup dalam bentuk teks, tetapi juga hadir dalam praktik budaya masyarakat sebagai sumber makna, harapan, dan perlindungan spiritual. ”⁷⁷

D. Analisis Ritual Melalui Teori Catharine Bell

1. Ritualisasi Dalam Sedekah Bumi

Berdasarkan teori ritual Catherine Bell, ritual tidak dipahami sekadar sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan secara berulang, melainkan sebagai proses ritualization atau ritualisasi yang membedakan suatu tindakan dari aktivitas sehari-hari melalui pemberian makna, simbol, dan kesakralan tertentu. Dalam konteks tradisi sedekah bumi di Desa Sukodadi, proses ritualisasi tampak pada bagaimana masyarakat secara kolektif mempersiapkan, melaksanakan, dan memaknai seluruh rangkaian kegiatan sebagai aktivitas yang memiliki nilai religius. Tradisi ini tidak dipandang sebagai perayaan biasa, melainkan sebagai momentum spiritual yang menghubungkan manusia dengan Allah Swt. melalui pembacaan Al-Qur'an, doa bersama, dan ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan. Melalui proses ritualisasi tersebut, masyarakat membangun kesadaran bahwa sedekah bumi merupakan tindakan sakral yang berbeda dari aktivitas sosial sehari-hari.⁷⁸

⁷⁷Hasil penelitian desa sukodadi , 2026

⁷⁸Hasil penelitian desa sukodadi, 2026

Ritualisasi dalam sedekah bumi terlihat sejak tahap persiapan ritual. Kegiatan membersihkan lingkungan, mempersiapkan tempat pelaksanaan, serta mengumpulkan perlengkapan ritual dilakukan secara bersama-sama dengan penuh kesadaran bahwa kegiatan tersebut merupakan bagian dari ibadah sosial. Dalam perspektif Catherine Bell, tindakan yang sebenarnya bersifat biasa dapat berubah menjadi tindakan ritual apabila diberikan makna khusus oleh pelakunya. Hal ini terlihat ketika masyarakat memaknai kegiatan gotong royong bukan sekadar kerja kolektif, tetapi sebagai bentuk persiapan spiritual sebelum melaksanakan doa dan pembacaan Al-Qur'an. Dengan demikian, ritualisasi tidak hanya terjadi pada saat pembacaan doa berlangsung, tetapi telah dimulai sejak proses persiapan yang melibatkan seluruh masyarakat desa.⁷⁹

Proses ritualisasi semakin tampak ketika masyarakat memasuki tahapan inti ritual berupa pembacaan Al-Qur'an, tahlil, istighasah, dan doa bersama. Pada tahap ini, masyarakat menunjukkan sikap penghormatan yang berbeda dibandingkan aktivitas sosial lainnya. Mereka berkumpul dalam suasana yang tenang, mengikuti bacaan dengan khushyuk, dan menempatkan Al-Qur'an sebagai pusat kegiatan ritual. Menurut Catherine Bell, ritualisasi berfungsi menciptakan struktur simbolik yang membedakan ruang dan waktu ritual dari kehidupan biasa. Dalam tradisi sedekah bumi, ruang pelaksanaan ritual

⁷⁹Hasil Observasi desa sukodad, 2025

berubah menjadi ruang sakral karena diisi dengan aktivitas religius yang memiliki tujuan spiritual tertentu. Oleh sebab itu, pembacaan Al-Qur'an menjadi inti ritualisasi yang menghubungkan masyarakat dengan dimensi transenden dalam kehidupan mereka.

Ritualisasi dalam sedekah bumi tidak hanya menghasilkan pengalaman religius individu, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Melalui ritual yang dilakukan secara berulang setiap tahun, masyarakat membangun keyakinan bersama mengenai pentingnya rasa syukur, kebersamaan, dan perlindungan ilahi. Ritualisasi yang terus diwariskan dari generasi ke generasi menjadikan sedekah bumi sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Sukodadi. Dengan demikian, berdasarkan teori Catherine Bell, tradisi sedekah bumi dapat dipahami sebagai proses ritualisasi yang membentuk makna religius, memperkuat identitas sosial, dan menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya yang hidup dalam Masyarakat.⁸⁰

2. Simbol Sakral Al-Qur'an

Dalam teori Catherine Bell, simbol memiliki peran penting dalam membangun kesakralan sebuah ritual. Simbol tidak hanya berfungsi sebagai objek atau tanda, tetapi juga menjadi media yang menghubungkan manusia dengan makna-makna religius yang lebih dalam. Dalam tradisi sedekah bumi di Desa Sukodadi, Al-Qur'an menempati posisi sebagai simbol sakral utama yang memberikan

⁸⁰Hasil Observasi desa sukodad, 2026

legitimasi religius terhadap seluruh rangkaian ritual. Kehadiran Al-Qur'an dalam sedekah bumi menjadikan tradisi tersebut tidak sekadar dipahami sebagai warisan budaya leluhur, melainkan juga sebagai praktik keagamaan yang memiliki dasar spiritual. Oleh karena itu, pembacaan Al-Qur'an menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan sedekah bumi karena berfungsi sebagai simbol hubungan antara manusia dan Allah Swt.⁸¹

Kesakralan Al-Qur'an dalam tradisi sedekah bumi terlihat dari cara masyarakat memperlakukan dan memosisikannya selama ritual berlangsung. Al-Qur'an dibaca secara berjamaah dengan penuh penghormatan dan menjadi pusat perhatian seluruh peserta ritual. Masyarakat meyakini bahwa ayat-ayat Al-Qur'an mengandung keberkahan dan menjadi sarana untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt. Keyakinan tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai simbol spiritual yang memiliki kekuatan makna dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam perspektif Catherine Bell, simbol memperoleh kekuatan bukan semata-mata dari bentuk fisiknya, melainkan dari makna yang diberikan oleh komunitas yang menggunakannya. Oleh karena itu, kesakralan Al-Qur'an dalam tradisi sedekah bumi terbentuk melalui proses pemaknaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa Sukodadi.

⁸¹Hasil Observasi desa sukodad, 2025

Selain sebagai simbol hubungan manusia dengan Tuhan, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai simbol perlindungan dan keberkahan. Masyarakat percaya bahwa pembacaan Surah Yasin, Ayat Kursi, dan ayat-ayat perlindungan lainnya dapat menjadi sarana untuk memohon keselamatan bagi seluruh warga desa. Keyakinan tersebut bukan berarti masyarakat menganggap Al-Qur'an memiliki kekuatan secara independen, melainkan karena Al-Qur'an dipahami sebagai kalam Allah yang mengandung petunjuk dan doa. Dengan demikian, simbolisasi Al-Qur'an dalam ritual sedekah bumi memperlihatkan bagaimana teks suci memperoleh fungsi sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa simbol sakral tidak hanya hadir dalam bentuk benda atau tempat tertentu, tetapi juga dapat berupa teks yang dimaknai secara kolektif oleh masyarakat.⁸²

Melalui simbolisasi tersebut, Al-Qur'an menjadi pusat makna dalam tradisi sedekah bumi. Kehadirannya memberikan arah religius bagi seluruh kegiatan ritual dan memperkuat keyakinan masyarakat terhadap pentingnya memohon perlindungan kepada Allah Swt. Dalam analisis Catherine Bell, simbol sakral berfungsi menciptakan batas antara yang sakral dan yang profan. Dalam tradisi sedekah bumi, Al-Qur'an menjadi simbol yang menandai bahwa ritual tersebut memiliki dimensi spiritual yang berbeda dari aktivitas sosial biasa. Oleh karena itu, kesakralan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada teks yang dibaca, tetapi juga

⁸²Hasil Observasi penelitian pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi di desa sukodadi, 2025.

pada fungsi simboliknya dalam membangun makna, identitas, dan keyakinan kolektif masyarakat Desa Sukodadi.⁸³

3. Fungsi Sosial Ritual

Teori Catherine Bell menjelaskan bahwa ritual tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi keagamaan, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks tradisi sedekah bumi di Desa Sukodadi, ritual berperan sebagai media yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam satu kegiatan bersama. “Pelaksanaan ritual melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah desa, pemuda, dan warga dari berbagai latar belakang sosial. Keterlibatan seluruh unsur masyarakat menunjukkan bahwa sedekah bumi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan spiritual, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keharmonisan hubungan antarwarga. Dengan demikian, ritual menjadi mekanisme sosial yang mampu membangun dan mempertahankan integrasi masyarakat desa.”⁸⁴

Fungsi sosial tersebut terlihat jelas dalam proses persiapan ritual yang dilakukan secara gotong royong. Masyarakat bekerja sama membersihkan lingkungan, menyiapkan perlengkapan ritual, dan mengatur jalannya kegiatan tanpa memandang status sosial maupun ekonomi. Aktivitas tersebut menciptakan interaksi sosial yang intensif

⁸³Hasil Observasi penelitian warga desa sukodadi pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi, 2026.

⁸⁴Hasil Observasi penelitian pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi di desa sukodadi, 2026.

dan memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Dalam perspektif Catherine Bell, ritual merupakan arena sosial yang memungkinkan terbentuknya hubungan kekuasaan, identitas, dan solidaritas dalam masyarakat. Oleh karena itu, gotong royong yang menyertai pelaksanaan sedekah bumi dapat dipahami sebagai bagian dari fungsi sosial ritual yang memperkuat kohesi sosial masyarakat Desa Sukodadi.⁸⁵

Selain memperkuat solidaritas, ritual sedekah bumi juga berfungsi sebagai media transmisi nilai budaya dan keagamaan kepada generasi muda. Melalui keterlibatan dalam ritual, generasi muda belajar mengenai pentingnya rasa syukur, kebersamaan, penghormatan terhadap tradisi, serta nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam pembacaan Al-Qur'an. Proses tersebut memungkinkan terjadinya pewarisan nilai budaya dan agama secara berkelanjutan. Dengan demikian, ritual tidak hanya menjaga keberlangsungan tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial yang membentuk identitas dan karakter masyarakat desa. Fungsi ini menunjukkan bahwa ritual memiliki peran strategis dalam menjaga kesinambungan kehidupan sosial dan budaya masyarakat.⁸⁶

Lebih jauh, ritual sedekah bumi memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan harapan, rasa syukur, dan kecemasan kolektif

⁸⁵Hasil Observasi desa sukodadi, 2026.

⁸⁶Bapak KH.Asyhuri, tokoh agama desa sukodadi, wawancara oleh penulis,sukodadi 19 april 2026.

mereka. Dalam situasi yang penuh ketidakpastian, ritual menjadi sarana yang memberikan rasa aman dan stabilitas sosial. Pembacaan Al-Qur'an dan doa bersama menciptakan keyakinan bahwa masyarakat berada dalam perlindungan Allah Swt., sementara kegiatan makan bersama memperkuat hubungan sosial antarwarga. Oleh karena itu, berdasarkan teori Catherine Bell, fungsi sosial ritual sedekah bumi tidak hanya terletak pada pelestarian budaya, tetapi juga pada kemampuannya membangun solidaritas, memperkuat identitas kolektif, dan menciptakan keseimbangan sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Sukodadi.

4. Living Qur'an Dalam Tradisi Sedekah Bumi

Konsep Living Qur'an memandang Al-Qur'an bukan hanya sebagai teks yang dibaca dan dipahami secara normatif, tetapi juga sebagai realitas sosial yang hidup dalam praktik dan budaya masyarakat. Dalam tradisi sedekah bumi di Desa Sukodadi, fenomena Living Qur'an tampak pada “penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bagian utama dari ritual yang bertujuan memohon keselamatan dan menolak bala”. Pembacaan Al-Qur'an tidak hanya dilakukan sebagai bentuk ibadah individual, tetapi juga menjadi aktivitas kolektif yang memiliki fungsi sosial, budaya, dan spiritual. Oleh karena itu, tradisi sedekah bumi menunjukkan bagaimana masyarakat menghidupkan Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari sesuai dengan kebutuhan dan

pengalaman sosial mereka.⁸⁷

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Sukodadi memberikan makna khusus terhadap ayat-ayat yang dibaca dalam ritual. Surah Yasin, Ayat Kursi, Surah Al-Falaq, dan Surah An-Nas dipahami sebagai ayat-ayat yang mengandung doa keselamatan dan perlindungan. Pemaknaan tersebut menunjukkan adanya resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an yang berkembang melalui tradisi keagamaan dan pengalaman kolektif. Dalam perspektif Living Qur'an, fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan masyarakat dengan Al-Qur'an tidak terbatas pada aspek tafsir tekstual, tetapi juga mencakup bagaimana Al-Qur'an digunakan dan dimaknai dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pembacaan Al-Qur'an dalam sedekah bumi merupakan bentuk konkret dari praktik Living Qur'an yang berkembang di Desa Sukodadi.⁸⁸

Jika dianalisis menggunakan teori Catherine Bell, praktik Living Qur'an dalam sedekah bumi merupakan bagian dari proses ritualisasi yang memberikan makna sakral terhadap pembacaan Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga ditempatkan dalam konteks ritual yang membedakannya dari aktivitas sehari-hari. Proses tersebut menjadikan Al-Qur'an sebagai simbol sakral yang

⁸⁷Hasil Wawancara warga desa sokodadi, 2026.

⁸⁸Hasil Observasi desa sukodadi, 2026.

menghubungkan masyarakat dengan dimensi transenden. Melalui ritualisasi, masyarakat membangun keyakinan bahwa pembacaan Al-Qur'an dapat menjadi sarana untuk memohon perlindungan dan keberkahan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, teori Catherine Bell membantu menjelaskan bagaimana praktik Living Qur'an memperoleh makna sosial dan religius dalam kehidupan masyarakat Desa Sukodadi. Dengan demikian, tradisi sedekah bumi di Desa Sukodadi memperlihatkan bahwa Al-Qur'an hidup dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat, baik sebagai teks suci, simbol sakral, maupun media pembentukan solidaritas sosial. Fenomena Living Qur'an yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya integrasi yang harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal. Al-Qur'an tidak hanya hadir dalam ruang ibadah formal, tetapi juga menjadi bagian dari tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa praktik Living Qur'an merupakan bentuk nyata interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an yang terus berkembang sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka.⁸⁹

E. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Sukodadi, Kecamatan Sukodadi, Kabupaten Lamongan, ditemukan bahwa tradisi sedekah bumi masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan

⁸⁹Hasil Observasi desa sukodadi 2025.

keagamaan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya leluhur, tetapi juga telah mengalami proses islamisasi yang kuat melalui integrasi berbagai praktik keagamaan, khususnya pembacaan Al-Qur'an, tahlil, istighasah, dan doa bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak memandang sedekah bumi sebagai ritual budaya yang terpisah dari agama, melainkan sebagai media untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Allah Swt. atas berbagai nikmat yang telah diberikan. Keberadaan unsur-unsur keislaman dalam pelaksanaan sedekah bumi menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara budaya lokal dan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Desa Sukodadi.⁹⁰

Temuan kedua menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sukodadi memaknai Al-Qur'an sebagai media spiritual untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt. Dari berbagai bentuk bala, musibah, dan gangguan yang dapat mengancam kehidupan masyarakat. Pemahaman tersebut tidak didasarkan pada keyakinan bahwa Al-Qur'an memiliki kekuatan secara mandiri, melainkan karena Al-Qur'an dipahami sebagai kalam Allah yang mengandung keberkahan, petunjuk, dan doa keselamatan. Dalam praktiknya, masyarakat secara konsisten membaca Surah Yasin, Ayat Kursi, Surah Al-Falaq, dan Surah An-Nas dalam ritual sedekah bumi. Temuan ini memperlihatkan adanya resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an yang diwujudkan dalam praktik sosial-keagamaan sebagai bentuk ikhtiar spiritual untuk memperoleh ketenangan, keselamatan, dan keberkahan

⁹⁰Hasil Observasi desa sukodadi 2025.

hidup.

Temuan ketiga berkaitan dengan analisis ritual menggunakan teori Catherine Bell. Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan sedekah bumi di Desa Sukodadi merupakan bentuk ritualisasi (ritualization) yang membedakan kegiatan tersebut dari aktivitas sosial biasa. Ritualisasi terlihat dalam proses persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan kegiatan yang dilakukan secara kolektif dan penuh makna simbolik. Pembacaan Al-Qur'an menjadi pusat ritual yang memberikan kesakralan terhadap seluruh rangkaian kegiatan. Selain itu, simbol-simbol ritual seperti Al-Qur'an, tumpeng, hasil bumi, dan doa bersama berfungsi membangun kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya rasa syukur, perlindungan ilahi, dan solidaritas sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan Catherine Bell bahwa ritual merupakan praktik strategis yang membentuk makna dan identitas sosial dalam suatu komunitas.

Temuan keempat menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi memiliki fungsi sosial yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Sukodadi. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi keagamaan, tetapi juga menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan antarwarga, serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal. Melalui kegiatan gotong royong, doa bersama, dan kenduri desa, masyarakat membangun rasa kebersamaan yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan sosial mereka. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media transmisi nilai kepada generasi muda agar tetap mengenal

identitas budaya dan keagamaan masyarakatnya. Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa sedekah bumi tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga dimensi sosial dan budaya yang saling berkaitan dalam membentuk kehidupan masyarakat Desa Sukodadi.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menghasilkan temuan utama bahwa tradisi sedekah bumi di Desa Sukodadi merupakan bentuk fenomena *Living Qur'an* yang memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an hidup, dimaknai, dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Pembacaan Al-Qur'an dalam ritual sedekah bumi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga menjadi simbol sakral yang menghubungkan masyarakat dengan Allah Swt., membangun ketenangan spiritual, serta memperkuat solidaritas sosial. Melalui perspektif Catherine Bell, praktik tersebut dapat dipahami sebagai proses ritualisasi yang menghasilkan makna religius dan identitas kolektif masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an sebagai media tolak bala dalam tradisi sedekah bumi merupakan bentuk interaksi dinamis antara teks suci, praktik keagamaan, dan budaya lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa Sukodadi.